

Efektivitas Program Akademi Berdaya dan Keberdayaan Penjahit Perempuan di Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang

Hana Anugrah Sabrina¹, Hana Indriana²

¹Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor, E-mail: hanaanugrahsabrina@gmail.com

²Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor, E-mail: hanaindriana@apps.ipb.ac.id

Diterima: 23/08/2024.

Direview: 18/01/2025.

Diterbitkan: 31/07/2025.

Hak Cipta © 2025 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

Subject Area: Social Science

Abstract

An empowerment program can be said to be effective and successful if the beneficiary community is empowered. The women's empowerment approach focuses on women's capacity framework in increasing independence and internal strength. However, empowerment programs are still found that do not target communities with the right needs. BaitulMaalKu as an Amil Zakat institution contributes to empowering women in the fields of sewing and fashion design to increase independence. The aim of this research is to analyze the relationship between the level of program effectiveness and the empowerment of women who are beneficiaries of the Empowered Academy program. The number of research respondents was 43 women recipients of the Empowered Academy program who were selected using census techniques. The results of the research show that there is no significant relationship between the level of effectiveness of the empowerment program and the level of empowerment of women who receive the benefits of the Empowered Academy. In general, the level of women's empowerment is not only determined by the level of program effectiveness. Women's empowerment is determined by opportunities for access to credit, doing productive work, and the ability to start a business

Keywords: Effectiveness, Socioeconomically Vulnerable Women, Women's Empowerment

Pendahuluan/Latar Belakang

Pengentasan kemiskinan merupakan tujuan utama dari pembangunan berkelanjutan, kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan dicirikan dengan keterbelakangan, pengangguran dan ketidakberdayaan (Ristiawan & Lestari, 2019). Menurut BPS (2021) kemiskinan merupakan ketidakmampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) diukur dari sisi pengeluaran, penduduk miskin memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Menurut laporan data BPS (2023) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2023 sebesar 25.9 juta orang atau 9,36%. Masalah kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia beriringan dengan tingkat pengangguran yang tinggi sehingga berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Tingginya angka kemiskinan di berbagai negara telah menjadi perhatian global hingga lokal. Hal tersebut termuat dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memiliki target global untuk mengakhiri kemiskinan, pada tujuan pertama yaitu *no poverty*. Keseriusan pemerintah menanggulangi kemiskinan di Indonesia tercantum dalam Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem dengan memastikan ketepatan sasaran dan integrasi program antar kementerian/lembaga dengan melibatkan peran serta masyarakat (INPRES, 2022). Kemiskinan sebagai permasalahan multidimensional harus dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah aspek gender. Ketimpangan gender yang terjadi seringkali membatasi pilihan perempuan dalam mengakses sumber daya pada pasar tenaga kerja dan menghambat perempuan dalam menikmati hasil pembangunan. Menurut Muttaqin (2010) program pembangunan yang bertujuan mengakomodasi kepentingan publik justru memberikan dampak yang berbeda pada laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dasar, sosial dan budaya akibat relasi sosial ekonomi yang masih memposisikan perempuan di belakang. Salah satu dampak dari marginalisasi perempuan adalah rendahnya sumber daya perempuan, terutama bagi Perempuan Rawan Sosial dan Ekonomi (PRSE), kondisi ini tercermin dari ketidakmampuan perempuan dalam memperoleh kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga (Purnama, 2019).

Perihal perkembangan sektor industri di Indonesia, Kabupaten Karawang merupakan salah satu kota industri terbesar yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembukaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja (Hakim, 2021). Menurut Rajagukguk (2016), industrialisasi mengakibatkan pemiskinan terhadap perempuan sehingga perempuan harus menggantungkan hidupnya pada anggota keluarga yang lain, terlebih laki-laki memiliki akses yang lebih besar terhadap dunia kerja, sementara perempuan lebih diarahkan pada sektor keluarga yang bersifat reproduktif. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang besar belum dapat memberikan proporsi yang setara bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Karawang 2020 menyatakan bahwa 84,47 persen penduduk laki-laki usia kerja adalah angkatan kerja, sementara perempuan hanya sebesar 44,9 persen, artinya sebagian besar perempuan usia kerja di Karawang bukanlah Angkatan Kerja, sedangkan proporsi laki-laki dan perempuan dalam Angkatan kerja menjadi salah satu indikator yaitu ketenagakerjaan untuk mengukur kesetaraan dan keadilan gender (DP3A, 2021). Tingginya tingkat pengangguran perempuan yang tidak terserap sektor industri dapat diatasi dengan menciptakan wirausaha, namun perempuan masih terkendala oleh minimnya pengetahuan kewirausahaan dan akses permodalan (Herawati & Kusnanto, 2024).

Menanggapi permasalahan ketenagakerjaan dan kemiskinan pada perempuan, salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) yaitu BaitulMaalKu Karawang hadir sebagai wadah bagi Perempuan Rentan Ekonomi Sosial (PRSE) untuk memiliki kesempatan memperoleh kemandirian secara ekonomi dan sosial. Bertambahnya angka pencarian kerja yang tidak disertai dengan daya serap tenaga kerja yang tinggi mengakibatkan marginalisasi kelompok yang tidak memenuhi kualifikasi. BaitulMaalKu berupaya memfasilitasi dhuafa terutama Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dengan membangun keberdayaan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu program unggulannya yaitu Akademi Berdaya.

Program Akademi Berdaya merupakan program pelatihan menjahit dan *fashion design* untuk perempuan yang tergolong tidak mampu. Latar belakang dilaksanakan program Akademi Berdaya adalah karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan untuk para perempuan, khususnya yang putus sekolah dan tidak mampu sehingga perempuan tersebut diberikan keterampilan menjahit sebagai sumber pendapatan utama atau tambahan keluarga. Berdasarkan perspektif gender, ukuran keberhasilan program pembangunan tidak hanya dilihat dari peningkatan kesejahteraan atau penurunan tingkat kemiskinan, tetapi sejauh mana program dapat membuat perempuan berdaya dalam memenuhi kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender (Rezeki dan Nasdian, 2020).

Efektivitas menjadi indikator dalam melihat keberhasilan dan ketercapaian program sesuai dengan perencanaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan nyata antara tingkat efektivitas program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat (Loany dan Murdianto, 2021). Walaupun terdapat hasil penelitian yang menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat efektivitas program dengan tingkat keberdayaan masyarakat, namun subjek yang diteliti bukan merupakan kelompok perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengidentifikasi tingkat efektivitas program pemberdayaan dan tingkat keberdayaan perempuan penerima manfaat program Akademi Berdaya, serta menganalisis hubungan di antara keduanya

Tinjauan Pustaka

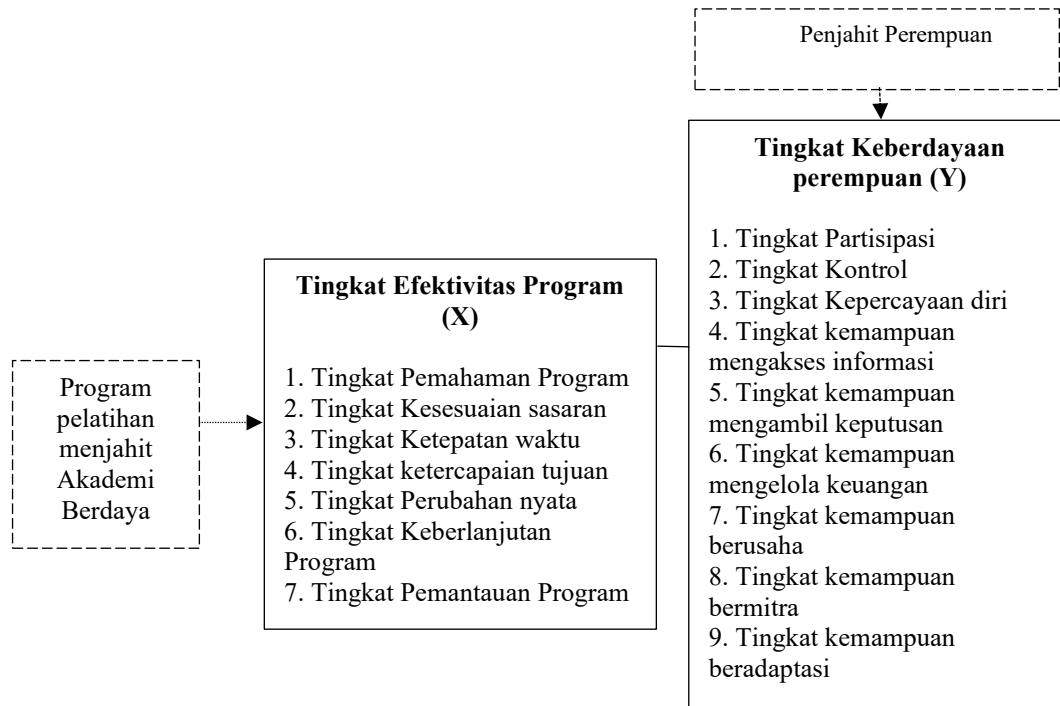
Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Menurut Wahyu *et al.* (2022) efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat untuk mencapai keberhasilan program, sehingga *output* (apa yang telah dicapai) dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. *Output* dan tujuan memiliki hubungan positif dalam efektivitas organisasi, kegiatan, dan program. Menurut Loany dan Murdianto (2021) efektivitas menjadi sebuah indikator pengukuran yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan program sesuai perencanaannya. Efektivitas program harus sesuai dengan kebutuhan dan diimbangi oleh peran masyarakat sehingga memiliki dampak positif yang bermanfaat bagi masyarakat (Supriadinata dan Goestman, 2013). Sehingga efektivitas berfokus terhadap hasil, program yang dijalankan, dan nilai yang dihasilkan (Ritawati dan Mubarak, 2016). Efektivitas yang dilakukan perusahaan dapat dikatakan berhasil jika masyarakat tersebut telah berdaya sehingga efektivitas pada pelaksanaan program berhubungan dengan tingkat keberdayaan masyarakat

Konsep keberdayaan berfokus pada permasalahan yang dihadapi perempuan serta kedudukannya dalam program pembangunan. Konsep pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) untuk memperoleh kekuasaan, pengambilan keputusan, dan transformasi (*transformation action*) (Rezeki dan Nasdian, 2020). Pemberdayaan menjadi suatu proses masyarakat agar mengambil keputusan dan menentukan tindakan sendiri dalam mengatasi hambatan pribadi serta sosial. Keberdayaan sebagai hasil dari upaya pemberdayaan bertujuan mewujudkan kualitas

hidup yang lebih baik. Menurut Nugroho (2017) masyarakat yang berdaya dapat memahami potensi diri dan memiliki kemampuan untuk mengakses kesejahteraan ekonomi, sosial, dan politik

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Loany dan Murdianto (2021) menyebutkan bahwa efektivitas program berhubungan signifikan dengan keberdayaan masyarakat yang dibuktikan dengan adanya perubahan softskill dan mengalami pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dari hasil produk anggota program. Memobilisasi perempuan dalam kelompok swadaya tidak hanya memungkinkan perempuan mendapatkan pendapatan saja tetapi dapat memberdayakan perempuan agar terorganisir dan mengeksplorasi pilihan mata pencaharian (Abraham, 2019). Selain itu, keberhasilan program CSR yang memiliki partisipasi masyarakat yang tinggi, ketepatan sasaran dan kesesuaian program yang tinggi akan meningkatkan keberdayaan masyarakat yang ditinjau dalam aspek kemampuan mengakses informasi, mengambil keputusan, kemampuan membangun usaha dan membangun hubungan kerja sama (Agustina dan Sumarti, 2021).

Pada penelitian ini, variabel X adalah tingkat efektivitas program pemberdayaan yang merujuk pada Sutrisno (2007) yang membagi tingkat efektivitas ke dalam lima indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Mendukung teori tersebut, Budiani (2007) menambahkan indikator tingkat pemantauan program dalam mengukur efektivitas. Lebih lanjut, Loany dan Murdianto (2021) mengukur efektivitas melalui indikator tingkat manfaat, tingkat kesesuaian, tingkat keberlanjutan, tingkat dampak, tingkat partisipasi dan tingkat keberdayaan. Sehingga berdasarkan rujukan tersebut peneliti menggunakan tujuh indikator yang disesuaikan dengan realita di lapang, yaitu tingkat pemahaman program, tingkat ketepatan waktu, tingkat kesesuaian sasaran, tingkat ketercapaian tujuan, tingkat keberlanjutan dan tingkat pemantauan program. Sedangkan tingkat dampak dan tingkat manfaat memiliki kemiripan dengan indikator tingkat perubahan nyata, dan tingkat partisipasi akan dianalisis sebagai indikator pada variabel tingkat keberdayaan perempuan. Lebih lanjut, variabel Y pada penelitian ini adalah tingkat keberdayaan yang merujuk pada penelitian Nugroho (2017), Sulistiani et al. (2018), Mulyaningsih et al. (2019), dan Gantini et al. (2023) yang tercantum pada tinjauan pustaka sehingga menghasilkan sembilan indikator gabungan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Variabel tingkat keberdayaan perempuan pada penelitian ini diukur melalui tingkat partisipasi, tingkat kontrol, tingkat kepercayaan diri, tingkat kemampuan mengakses informasi, tingkat kemampuan mengambil keputusan, tingkat kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan berusaha, tingkat kemampuan bermitra dan tingkat kemampuan adaptasi.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif. Pendekatan kuantitatif berfokus pada penggunaan angka dengan alat ukur atau indikator tertentu. Data kualitatif menunjukkan deskripsi dari kejadian yang ada di lapang selama proses penelitian berlangsung. Data kualitatif digunakan untuk mengungkapkan kejadian atau hal yang tidak bisa diungkapkan oleh data statistik. Penelitian dilakukan di LAZ BaitulMaalku Karawang selama enam bulan. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik sensus kepada 43 perempuan penerima program Akademi Berdaya yang berdomisili di Kabupaten Karawang. Informan dipilih menggunakan teknik snowball Founder BaitulMaalku, pendamping program Akademi Berdaya dan mitra binaan LAZ BaitulmaalKu. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data kuesioner, wawancara, dan observasi lapang, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber kedua seperti hasil penelitian sebelumnya maupun dokumen pendukung lainnya.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner akan dimasukkan ke dalam Microsoft Excel 2019 lalu diolah sehingga mendapatkan skor. Data akan disajikan dengan menggunakan tabel frekuensi untuk hasil analisis satu variabel, dan tabulasi silang untuk hasil analisis dua variabel. *Software* IBM SPSS Statistics 26 akan digunakan untuk uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Pada uji *Rank Spearman*, ketentuan hipotesis diterima apabila nilai signifikansi < 0.05 , namun apabila nilai signifikansi > 0.05 maka hubungan kedua variabel tidak signifikan (Sarwono 2006). Data kualitatif akan dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi (Yusuf, 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tingkat Efektivitas Program

Efektivitas merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan program sesuai perencanaannya. Menurut Wahyu et al (2022) efektivitas merupakan kemampuan memilih tujuan dan sasaran yang tepat sehingga *output* memenuhi tujuan yang diharapkan. Efektivitas menjadi sebuah indikator pengukuran yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan program sesuai dengan perencanaannya (Loany dan Murdianto, 2021). Oleh karena itu efektivitas berfokus pada hasil program yang dijalankan, dan nilai yang dihasilkan (Ritwati dan Mubarak, 2016). Efektivitas program dapat dikatakan berhasil jika masyarakat tersebut telah berdaya. Mutmainna dan Sumarti (2015) keberhasilan suatu program dapat dicapai apabila didasarkan pada prinsip pengembangan masyarakat dalam prosesnya, terdapat tiga indikator yaitu kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, adanya pendampingan, dan partisipasi.

Hasil penelitian Loany dan Murdianto (2021) menunjukkan hasil bahwa tingkat efektivitas program Kertajaya *Creative Destination* berada pada kategori tinggi. Efektivitas tersebut diukur melalui tingkat manfaat, tingkat kesesuaian, tingkat keberlanjutan, tingkat dampak, dan tingkat partisipasi. Sementara hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anggiyani *et al.* (2020) menunjukkan bahwa efektivitas pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak IPC dapat dikatakan efektif pada beberapa indikator seperti ketepatan sasaran, ketepatan waktu, dan perubahan nyata. Sedangkan pada indikator pemahaman program dan tercapainya tujuan dinilai kurang efektif karena pelaksanaannya yang belum maksimal

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat efektivitas program Akademi Berdaya

Tingkat Efektivitas Program	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	9	20,9
Tinggi	34	79,1
Total	43	100

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat efektivitas responden tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah persentase paling banyak berada di kategori tinggi yaitu 79,1% dan sisanya berada pada kategori sedang sebesar 20,9%, serta tidak ada yang termasuk ke dalam kategori rendah (0%). Efektivitas program yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang baik terkait program, program dapat menasar pada masyarakat yang tepat, waktu pelaksanaan program tepat, tercapainya tujuan program, adanya perubahan yang nyata pada responden, terciptanya keberlanjutan program dan pemantauan yang baik oleh pihak pelaksana. Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing subvariabel efektivitas pada penerima program Akademi Berdaya pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing subvariabel tingkat efektivitas

Efektivitas Program	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat pemahaman program	Rendah	1	2,3
	Sedang	14	32,6
	Tinggi	28	65,1
Tingkat Kesesuaian Sasaran	Rendah	0	0
	Sedang	2	4,7
	Tinggi	41	95,3
Tingkat Ketepatan Waktu	Rendah	0	0
	Sedang	13	30,2
	Tinggi	30	69,8
Tingkat Ketercapaian Tujuan	Rendah	0	0
	Sedang	24	55,8
	Tinggi	19	44,2
Tingkat Perubahan Nyata	Rendah	0	0
	Sedang	24	55,8
	Tinggi	19	44,2
Tingkat Keberlanjutan Program	Rendah	1	2,3
	Sedang	16	37,2
	Tinggi	26	60,5
Tingkat Pemantauan Program	Rendah	0	0
	Sedang	7	16,3
	Tinggi	36	83,7

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa lima dari tujuh subvariabel tingkat efektivitas, yaitu tingkat pemahaman program, tingkat kesesuaian sasaran, tingkat ketepatan waktu, tingkat keberlanjutan program, dan tingkat pemantauan program sudah berada pada kategori tinggi. Sedangkan sub variabel tingkat ketercapaian program dan tingkat perubahan nyata berada pada kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena tujuan yang ditetapkan oleh pihak BaitulMaalKu yaitu peserta diharapkan dapat memiliki pendapatan minimal Rp 2.500.000 per bulan, namun tujuan tersebut dirasa belum tercapai karena pendapatan yang dihasilkan peserta sebagai penjahit tidak menentu atau disebut musiman. Hasil tersebut diperkuat oleh data kualitatif melalui wawancara mendalam. Responden mengaku bahwa tujuan program dalam menciptakan sumber pendapatan baru sudah tercapai. Sumber pendapatan tersebut berasal dari hasil keterampilan jahit yang diperoleh dari pelatihan, kemudian para perempuan membangun usahanya secara mandiri. Para perempuan penjahit mengatakan meskipun pendapatan tidak menentu, mereka seringkali mendapatkan project besar seperti pembuatan seragam sekolah, seragam majelis, seragam kantor dan kebaya pernikahan.

Selanjutnya pada tingkat perubahan nyata berada pada kategori sedang. Menurut hasil wawancara, sebagian besar responden mengatakan bahwa ketika program sedang berlansung mereka lebih sering menghabiskan waktu untuk pelatihan dibandingkan berkumpul dengan tetangga, namun kegiatan masyarakat seperti pengajian majelis taklim dan arisan dapat diikuti jika bertepatan dengan hari libur. Sedangkan keeratan dengan tetangga cenderung tidak menunjukkan perubahan yang nyata, hal tersebut karena program Akademi Berdaya tidak diberikan pada masyarakat dengan satu domisili saja. Keeratan hubungan lebih terasa dengan sesama peserta program, karena pertemuan yang intens selama tiga bulan lamanya pelatihan. Setelah program selesai, para alumni masih berkomunikasi dengan baik melalui grup *WhatsApp* dan bertemu pada agenda-agenda tertentu seperti *upgrading*. Selain itu, perubahan dirasakan dengan adanya pemasukan tambahan dari jasa menjahit, meskipun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih mengutamakan hasil pendapatan suami.

Tingkat Keberdayaann Perempuan

Keberdayaan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) untuk memperoleh kekuasaan, pengambilan keputusan, dan transformasi (*transformation action*) (Rezeki dan Nasdian 2020). Keberdayaan sebagai hasil dari upaya pemberdayaan bertujuan mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik. Pendekatan pemberdayaan perempuan tidak hanya menyadari pentingnya kekuasaan yang bersifat dominasi, namun juga berfokus pada kerangka kapasitas perempuan dalam meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal (Foilyani et al., 2009).

Hasil penelitian Nugroho (2017) menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan perempuan di kelompok PKK Dusun Sajen termasuk pada kategori sangat baik. Keberdayaan perempuan pada penelitian tersebut dilihat melalui partisipasi, akses, kontrol, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri. Menguatkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Agustina menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan pada program CSR Kampung Ramah Lingkungan (KRL) berada pada kategori tinggi, diukur melalui kemampuan dalam membangun kerja sama, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan akses informasi, dan kemampuan berusaha.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat keberdayaan perempuan

Tingkat Keberdayaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	13	30,2
Tinggi	30	69,8
Total	43	100

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Tabel 3 menunjukkan tingkat keberdayaan responden tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah responden dan persentase paling banyak berada pada **kategori tinggi yaitu 62,8%**, dan sisanya berada

pada kategori sedang yaitu sebesar 37,2%, serta tidak ada yang termasuk pada kategori rendah (0%). Tingkat keberdayaan yang tinggi karena responden memiliki keterlibatan yang baik pada tahapan program, memiliki kontrol atas dirinya, kepercayaan diri yang baik, memiliki kemampuan dalam mengakses informasi, memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan atas dirinya, memiliki kemampuan mengelola keuangan yang baik, mampu membangun usaha dan jejaring mitra serta kemampuan adaptasi yang baik. Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing subvariabel dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing subvariabel tingkat keberdayaan perempuan

Tingkat Keberdayan Perempuan	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Partisipasi	Rendah	7	16,3
	Sedang	8	65,1
	Tinggi	28	18,6
Tingkat Kewenangan Kontrol	Rendah	2	4,7
	Sedang	17	39,5
	Tinggi	24	55,8
Tingkat Kepercayaan Diri	Rendah	1	2,3
	Sedang	10	23,3
	Tinggi	32	74,4
Tingkat Kemampuan Mengakses Informasi	Rendah	0	0
	Sedang	11	25,6
	Tinggi	32	74,4
Tingkat Kemampuan Mengambil Keputusan	Rendah	0	0
	Sedang	18	41,9
	Tinggi	25	58,1
Tingkat Kemampuan Mengelola Keuangan	Rendah	2	4,7
	Sedang	23	53,4
	Tinggi	18	41,9
Tingkat Kemampuan Berusaha	Rendah	0	0
	Sedang	14	32,6
	Tinggi	29	67,4
Tingkat kemampuan bermitra	Rendah	3	7,0
	Sedang	28	65,1
	Tinggi	12	27,9
Tingkat kemampuan beradaptasi	Rendah	6	14,0
	Sedang	23	53,5
	Tinggi	14	32,6

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa enam dari sembilan subvariabel tingkat keberdayaan berada pada kategori tinggi, yaitu tingkat partisipasi, tingkat kontrol, tingkat kepercayaan diri, tingkat kemampuan mengakses informasi, dan tingkat kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berusaha. Sedangkan tingkat

kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan bermitra, dan tingkat kemampuan beradaptasi berada pada kategori sedang. Pada tingkat kemampuan mengelola keuangan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden belum menerapkan sistem pembukuan dalam pengelolaan keuangan, baik dalam usahanya ataupun rumah tangga. Pembukuan dirasa belum dibutuhkan karena pemasukan yang didapat langsung digunakan untuk keperluan saat itu juga, sehingga peserta lebih berfokus pada menyisihkan sisa hasil pendapatan untuk ditabung. Tingkat kemampuan bermitra masih sedang, karena sebagian besar responden sudah memiliki pelanggan tetap namun belum mampu memasok produknya pada toko tertentu. Tingkat kemampuan bermitra juga menunjukkan tingkat sedang, karena peserta cenderung bergantung pada satu sumber pendapatan.

Hubungan Tingkat Efektivitas Program dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan

Pada penelitian ini, tingkat efektivitas program Akademi Berdaya diukur dengan melihat tingkat pemahaman program, tingkat kesesuaian sasaran, tingkat ketepatan waktu, tingkat ketercapaian tujuan, tingkat perubahan nyata, tingkat keberlanjutan, dan tingkat pemantauan program. Tingkat keberdayaan perempuan diukur melalui tingkat partisipasi, tingkat kontrol, tingkat kepercayaan diri, tingkat kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan berusaha, tingkat kemampuan bermitra dan tingkat kemampuan adaptasi. Tabulasi silang menjadi salah satu jenis analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan yang ada antara dua variabel. Hasil data kuantitatif yang diperoleh kemudian disajikan dalam tabel tabulasi silang pada Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat efektivitas program dan tingkat keberdayaan perempuan

Tingkat Efektivitas	Tingkat Keberdayaan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	0	5	55,6%	4	44,4%	9	100
Tinggi	0	0	8	23,5%	26	76,5%	34	100
Total	0	0	13	30,2%	30	69,8%	43	100

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa kecenderungan hubungan tingkat efektivitas program Akademi Berdaya tinggi dan tingkat keberdayaan perempuan tinggi yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 76,5%. Sebanyak 8 orang atau sebesar 23,5% berada pada tingkat efektivitas program yang tinggi dan tingkat keberdayaan yang sedang. Sebanyak 4 orang atau sebesar 44,4% berada pada tingkat efektivitas program yang sedang dan tingkat keberdayaan yang tinggi. Sebanyak 5 orang atau sebesar 55,6% berada pada tingkat efektivitas program yang sedang dan tingkat keberdayaan yang sedang. Hasil tabulasi silang menunjukkan penyebaran jumlah dan persentase yang bergerak searah hanya pada kategori sedang dan tinggi. Selain

disajikan menggunakan tabulasi silang, data yang telah diperoleh juga diuji menggunakan uji korelasi rank spearman untuk mengetahui signifikansi hipotesis dari hubungan kedua variabel.

Tabel 6 Uji korelasi Rank Spearman antara tingkat efektivitas program dengan tingkat keberdayaan perempuan

Tingkat Efektivitas Program	Tingkat Keberdayaan	
	Koefisien Korelasi	Sig.(2-tailed)
	0,284	0,065

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa kedua variabel tidak terdapat hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha (0,05) yaitu sebesar 0,065. Berdasarkan hasil tersebut, artinya hipotesis penelitian yaitu diduga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat efektivitas program pemberdayaan dengan tingkat keberdayaan perempuan penerima program Akademi Berdaya ditolak. Data hasil uji korelasi diperkuat dengan data kualitatif hasil temuan lapangan. Dalam hal ini, program Akademi Berdaya sudah dilaksanakan dengan efektif dan mampu mencapai keberdayaan bagi para perempuan penerima program. Namun, perubahan tersebut dirasakan berbeda bagi masing-masing responden bergantung dengan lamanya menjadi penjahit atau jam terbang serta ketekukan responden untuk mengembangkan usahanya.

“Alumni yang konsisten menjahit sampai sekarang itu gabisa diliat dari umur, soalnya kadang ada yang belum menikah juga tetep rajin mengulik, ditambah cari kerja juga susah sekarang. Kalau ada yang mau bikin baju model apapun diterima terus kita saling konsul gitu. Ada yang udah nikah juga. Tapi ada juga yang masih muda selesai pelatihan malah mau kerja kontrak. Tapi kalau seandainya dia kontrak lalu sudah menikah udah ga bekerja lagi, setidaknya udah punya bekal. Jadi sebenarnya tujuannya gitu, karena karawang kota industri tapi 15 tahun ini saya liat susah orang Karawang sendiri kerja di industri. Jadi targetnya program juga ke anak muda buat menciptakan sumber daya manusia yang bisa membuka lapangan kerja. Tapi kembali lagi pada individu masing-masing. Jadi setiap angkatan sebenarnya misinya sama tapi ada aja, ga semuanya mateng. Bunganya bareng tapi matengnya beda-beda, begitu istilahnya,” (NU, 44 tahun)

Selain itu, Pak MKM selaku kepala program menyatakan bahwa pihak BaitulMaalKu telah berupaya memberikan fasilitas yang optimal bagi para peserta setelah program berakhir dengan memberikan mesin jahit, pendampingan secara langsung atau melalui grup *WhatsApp*. Fasilitas tersebut diberikan agar peserta tidak kembali pada kondisi awal dan dapat mengembangkan keterampilan hasil pelatihan menjadi sumber mata pencaharian,

“.....permasalahan setelah pelatihan dulu itu, kenapa mereka kembali ke asalnya, yang tadinya nganggur jadi nganggur lagi karena tidak ada modal. Nah makanya kita modalin, itulah salah satu perkembangannya. Kita juga punya grup alumni untuk koordinasi jika ada mitra yang memberikan pelatihan tambahan seperti payet nih kita beri pada alumni-alumni yang mau atau model sablon yang masih ada kaitannya dengan fashion design. Barangkali mereka bisa dapat penambahan ilmu, atau kadang dari mitra ada acara kita libatkan juga membuat sebuah produk. Dulu juga kita punya galeri alif ba untuk menampung temen-temen produksi kita menerima pesanan dan teman-teman yang mengerjakan tapi karena sekarang sedang apa ya kekurangan juga,”

Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Loany dan Murdianto (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas program berhubungan signifikan dengan keberdayaan masyarakat yang dibuktikan dengan adanya perubahan *softskill* dan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dari hasil produk anggota program. Menguatkan hasil penelitian ini, Amanda dan Buchori (2015) menyebutkan efektivitas program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dengan keberdayaan petani memiliki arah hubungan yang searah, artinya peningkatan efektivitas program dapat menaikkan tingkat keberdayaan petani garam. Namun, efektivitas program bukanlah satu-satunya faktor yang mampu meningkatkan keberdayaan petani karena program hanya membantu mengenalkan teknologi yang mendorong pada peningkatan pendapatan. Sehingga aspek yang menunjukkan keberdayaan seseorang dilihat dari kemampuannya menjaga keberlanjutan usaha dalam menghadapi permasalahan setiap waktunya. Febrianti (2023) menyatakan hal serupa, bahwa tingkat efektivitas pada program Perahu Kertas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat keberdayaan karena program yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan peserta namun untuk mempertahankan ataupun mengembangkan keterampilan tersebut bergantung pada keinginan masing-masing individu. Program pemberdayaan berbasis pelatihan tidak langsung memberikan dampak peningkatan pada keberdayaan sehingga rentang waktu yang relatif singkat belum dapat melihat dampak secara nyata (Ningati et al., 2020). Sementara pada penelitian ini, responden diikutsertakan tidak mempertimbangkan rentang waktu setelah program selesai, sehingga setiap angkatan alumni program memiliki persepsi yang berbeda mengenai keberdayaannya. Keberdayaan perempuan yang tinggi tersebut tidak serta merta hasil dari program melainkan usaha peserta secara mandiri Febrianti (2023).

Menilik dari penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa tingginya efektivitas program tidak langsung berhubungan dengan keberdayaan perempuan, sehingga diperlukan variabel antara yang merupakan faktor atau kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi hubungan kedua variabel. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uduji *et al.* (2023) menunjukkan bahwa untuk membantu perempuan mengatasi hambatan dan meningkatkan keberdayaannya perlu dilihat sejauh mana investasi yang dilakukan pada perempuan dapat mendorong cara-cara alternatif untuk bertahan hidup. Program pemberdayaan yang diberikan dipastikan dapat meningkatkan peluang akses terhadap kredit, melakukan pekerjaan produktif, dan kemampuan memulai bisnis. Pada penelitian ini, peneliti tidak mengikutsertakan faktor-faktor tersebut dalam mengukur keberdayaan perempuan. Berdasarkan hasil data kualitatif, menunjukkan bahwa keberdayaan perempuan penerima manfaat

sudah cukup baik dalam hal mengembangkan keterampilannya menjadi sumber penghasilan. Sementara, peningkatan pendapatan tersebut belum terukur melalui pendekatan pengeluaran, karena pengeluaran per bulan para perempuan penjahit tidak menentu dan masih bergantung pada pendapatan anggota keluarga lain.

Tabel 7 Uji korelasi Rank Spearman antara tingkat ketepatan waktu dengan tingkat keberdayaan perempuan

Tingkat Ketepatan Waktu	Tingkat Keberdayaan	
	Koefisien Korelasi	Sig.(2-tailed)
	0,449	0,003

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara sub variabel tingkat ketepatan waktu dengan variabel tingkat keberdayaan menunjukkan nilai signifikansi 0,03 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,449, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketepatan waktu dengan tingkat keberdayaan dengan kategori kuat. Hasil tersebut membuktikan bahwa program telah dilaksanakan di waktu yang tepat dengan jadwal pelatihan yang sesuai, sehingga tidak mengganggu pekerjaan rumah tangga perempuan. Hasil temuan menegaskan, program pemberdayaan yang dilakukan pada tepat waktu dengan durasi sesuai dapat mengoptimalkan keterlibatan perempuan, meningkatkan kewenangnya dalam mengontrol, membuat keputusan, membangun kepercayaan diri, meningkatkan aksesnya pada informasi, pengelolaan keuangan, membangun usaha, bermitra, dan beradaptasi.

Kesimpulan

Tingkat efektivitas program Akademi Berdaya berada pada kategori tinggi sebesar 79,1%. Tingkat efektivitas yang tinggi menunjukkan ketercapaian tujuan program telah sesuai dengan perencanaannya. Tingkat efektivitas program masing-masing subvariabel menunjukkan bahwa lima dari tujuh subvariabel berada pada kategori tinggi. Namun, dua lainnya yaitu tingkat ketercapaian tujuan dan tingkat perubahan nyata berada pada kategori sedang. Hal tersebut karena tujuan program terkait pendapatan minimal yang dihasilkan tidak dapat ditentukan dan disamaratakan karena pesanan jahit yang diperoleh peserta tidak tentu atau bersifat musiman. Selanjutnya, perubahan nyata terkait peningkatan kualitas hubungan dengan tetangga tidak dirasakan oleh seluruh responden, karena mereka berpendapat hal tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi hubungan sebelumnya yang tergolong baik.

Tingkat keberdayaan program perempuan pada program Akademi Berdaya ditinjau melalui tingkat partisipasi, tingkat kewenangan kontrol, tingkat kepercayaan diri, tingkat kemampuan mengakses informasi, tingkat kemampuan mengambil keputusan, tingkat kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan berusaha, tingkat kemampuan bermitra, dan tingkat kemampuan

beradaptasi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 69,8%. Tingkat keberdayaan yang tinggi menunjukkan bahwa penerima program memiliki kualitas hidup yang lebih baik melalui peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kekuatan internal. Berdasarkan masing-masing subvariabel, terdapat enam dari Sembilan subvariabel tingkat keberdayaan yang berada pada kategori tinggi. Namun pada subvariabel tingkat kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan bermitra, dan tingkat adaptasi berada pada kategori sedang. Hal tersebut karena sebagian besar responden belum menerapkan pembukuan kas pada kegiatan usaha dan keuangan rumah tangga, sebagian besar responden melakukan kerja sama sebatas berbagi orderan dengan sesama peserta, dan cenderung masih bergantung pada salah satu sumber pendapatan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, diketahui bahwa tingkat efektivitas program dengan tingkat keberdayaan perempuan tidak memiliki hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha (0,05) yaitu sebesar 0,065. Berdasarkan hasil tersebut, artinya hipotesis penelitian yaitu diduga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat efektivitas program pemberdayaan dengan tingkat keberdayaan perempuan penerima program Akademi Berdaya ditolak. Hal tersebut terjadi karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi keberdayaan

Daftar Pustaka

- Amanda, R. P., & Buchori, I. (2015). Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Tahun 2014 Terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Garam Rakyat Di Kecamatan Kaliori. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(4), 553–564. [:http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk](http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk)
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). Perhitungan dan analisis kemiskinan makro Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/11/30/9c24f43365d1e41c8619dfe4/penghitungan-dan-analisis-kemiskinan-makro-indonesia-tahun-2021.html>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). Profil Data Terpilah Gender & Anak Kabupaten Karawang. <https://www.karawangkab.go.id/dokumen/profil-data-terpilah-gender-dan-anak-2021>
- Febrianti, S. N. (2023). Hubungan Efektivitas Program Perahu Kertas dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan. IPB University, Bogor <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/132784>
- Foilyani, F. H., Idris, A., & Swasto, B. (2009). Pemberdayaan Perempuan Perdesaan dalam Pembangunan. *Wacana Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 592–608. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/154>
- Hakim. Gambaran sumber daya manusia di Desa Sirnabaya Kecamatan Teluk Jambe Timur Karawang. *Prosiding, Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian (KNPP) Ke-1, 2021*. Karawang: LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Herawati, & Kusnanto, D. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi

- Womenpreneur pada Ibu Rumah Tangga di Perumahan Harmoni Mas Karawang. *Journal Syntax Idea*, 6(1). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2892>
- INPRES. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem.
- Loany, A. H., & Murdianto. (2021). Hubungan Efektivitas Program Corporate Social Responsibility Dengan Tingkat Keberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(3), 373–389. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i3.830>
- Meutia, I. F., & Yulianti, D. (2021). Efektivitas roadmap program CSR pada IPC II (Indonesia Port Corporation) pada tahun 2018-2020. *Jurnal Birokrasi, Kebijakan, dan Pelayanan Publik*. 3(1):27-36.
- Mutmainna, & Sumarti, T. (2015). Hubungan Tingkat Penerapan Prinsip Pengembangan Masyarakat Dengan Keberhasilan Program Csr Pt Pertamina. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 171–181. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9424>
- Muttaqin, A. (2010). Pengarusutamaan Gender dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(1), 88–102.
- Ningati, P. D. M., Indrianti, D. T., & Hilmi, M. I. (2020). Keberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Sampah Pada Kelompok PKK Kelurahan Sumbersari Jember. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i1.17574>
- Nugroho, R. (2017). Keberdayaan Perempuan Pasca Pelatihan Mengolah Sampah bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Women ' s Empowerment Post Training Processing Waste for Family Welfare and Empowerment Group. 4(2).
- Purnama, A. (2019). Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(4), 319–328.
- Rajagukguk, S. B. T. (2016). Mengurai Perempuan dan Pembangunan (Studi Kasus Kartini Kendeng). *Gema Keadilan*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.14710/gk.2016.3643>
- Rezeki, S., & Nasdian, F. T. (2020). Hubungan Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Unilever dengan Keberdayaan Perempuan Pedesaan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 261–274. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.261-274>
- Ristiawan, M. I., & Lestari, H. (2019). Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina di Tambakrejo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, Volume 8 N.
- Ritawati, R. A., & Mubarok, N. (2016). Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Terhadap UMKM Di Kota Palembang. *I-Economics : A Research Journal on Islamic Economics*, 1(1), 21–38.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Vol. 1).
- Uduji, J. I., Okolo-Obasi, E. N., & Asongu, S. A. (2023). Oil extraction and gender equality for social equity: The role of corporate social responsibility in Nigeria's coastal communities. *Resources Policy*, 81(January). <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.103346>
- Wahyu, T. W., Atthahara, H., & Gun Gumilar, G. (2022). Efektivitas Program Corporate Social Responsibility Karawang Berseri (Bebas Kekerasan Perempuan dan Anak Semakin Maju dan Mandiri) di Kelurahan Karawang Kulon Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(8), 253–262. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6626199>
- Yusuf, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.